

# Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



## Bab XIV



~Seperti armada yang menyala, rombongan obor melayang di atas perbukitan hitam yang bergelombang, Lazarus berada di intinya dan berjuang di bawah gravitasi rantai yang mencekik. Mendaki ke puncak punggung bukit, Lazarus berhenti. Dia menengadahkan telinganya, pupil matanya yang lebar menyempit menjadi lubang sekecil jarum.

Di hadapannya, tanah menurun, terbentang tanpa halangan, memperlihatkan sebuah kastil besar di puncak dataran tinggi berikutnya. Kobaran api obor berkobar di depan gerbangnya yang kokoh. Kerumunan orang berhamburan, bahkan mengelilingi benteng kastil dan, mungkin beberapa ratus meter dalamnya, tepi terdekat dari kerumunan menipis, tersebar di antara beberapa deretan rumah beratap jerami yang sederhana. Tangan seorang prajurit mendorong Lazarus maju, menuruni bukit. bukit yang dangkal.

“Rapatkan barisan! Siapkan senjata! Pertahankan posisi!” teriak komandan utama pasukan pengawal . Para prajurit membuang obor dan berkerumun di sekitar Lazarus, formasi yang tadinya longgar berubah menjadi persegi yang kaku. Perisai diangkat ke arah tepi, mengelilingi kubus itu, sementara tombak-tombak menonjol, mengarah dengan mencolok ke arah kerumunan. “Jangan sampai terluka! Jika barisannya rusak; serang sampai mati!”

Secara serentak, barisan pertahanan yang tampak mengintimidasi itu bergerak maju.

Kerumunan itu bergemuruh tanpa henti seperti badai, namun saat rombongan mendekat, guntur mereda, hanya menyisakan nyanyian jangkrik dan obor yang berderak mendominasi udara malam yang sunyi. Akhirnya, dalam keheningan yang mencekam itu, lautan obor terbelah— Laut Mati yang bergelombang untuk menerangi jalan yang jelas menuju gerbang kastil. Mungkin Lazarus tenggelam dalam ratusan tatapan mata yang terbelalak; ia menundukkan pandangannya dan berjalan menyusuri lorong yang baru dibuat, besi-besi berat bergemerincing di setiap langkahnya sementara sekelompok pemanah siap siaga membuka jalan bagi prosesi rombongan .

Kerumunan bergumam, suara-suara terdengar dari orang-orang di belakang mereka. Para penonton melemparkan hinaan. Kemudian sebuah batu melayang di atas kepala dan mengenai Lazarus tepat di kepalanya. Ia jatuh ke tanah, linglung, darah mengalir di sepanjang lehernya. Seorang pemanah menjatuhkan pelempar batu itu dengan anak panah dan petani muda itu roboh. Tindakan itu memicu protes yang menggelejar. Dengan tergesa-gesa, dua tentara mengangkat Lazarus. Ia terhuyung-huyung di antara mereka, kepalanya pusing. Komandan meneriakkan peringatan kepada semua orang, namun teriakan massa menenggelamkan suaranya. Tiba-tiba, jalan menuju kastil runtuh, sepenuhnya ditelan oleh kepalan tangan yang marah dan obor yang dikibarkan.

Mengumpulkan Lazarus yang pastinya adalah raja iblis dan pangeran kejahatan, massa mengerumuninya. Mungkin para wanita menceritakan banyak penderitaan duniawi mereka; mereka meludahinya . Petir berterbangan. Mungkin para pria mengingat banyak jalan sulit yang telah mereka lalui; mereka menerjangnya. Pedang-pedang terhunus. Dan di bawah lautan langkah kaki yang bergeser, anak-anak yang gembira mencari-cari batu. Tombak-tombak itu terjun ke dalam pertumpahan darah.

Pasukan Lord D'Alcicourt memukul mundur massa yang haus akan setan. Bahkan ketika pria, wanita, dan anak-anak jatuh terluka atau lebih buruk, lebih banyak lagi yang berdatangan. Lebih jauh lagi, di dalam formasi, prajurit saling menyerang— blok itu runtuh dan kerumunan menelan mereka bulat-bulat. Lengan-lengan yang marah menyambar Lazarus dan mengangkatnya tinggi-tinggi, mengoperkannya ke sana kemari di bawah Kutukan dan jeritan. Ia bagaikan mumi yang terbungkus rantai, terombang-ambing di tengah gelombang dahsyar anggota tubuh yang terangkat. Tangisan acak menyatu menjadi raungan berirama yang bergema di seluruh negeri, *“Bakar Iblis! Bakar Iblis!”* Lazarus meronta-ronta, mendesis dan menendang, tenggelam dalam rasa sakitnya yang terus meningkat. *“Bakar Iblis!”* teriak massa.

Seketika itu, suara terompet perang yang menggema meredakan amarah dan semua mata tertuju ke arah kastil. Di atas tembok bentengnya, para pemanah bergegas mengambil posisi, anak panah mereka diarahkan ke arah kerumunan. Gerbang kastil terbuka lebar dan barisan kuda lapis baja bergemuruh keluar, pedang terhunus dan Perisai-perisai berkilauan di lautan obor. Kerumunan itu meledak seperti tikus yang melarikan diri dari siang hari. Mereka Lazarus terjatuh. Ia berguling hingga pingsan. Di tengah kekacauan yang meluas, mayat dan korban luka bertebaran di tempat kejadian. Pengawal Istana D'Alcicourt mengepung Lazarus dan berputar-putar.

Mereka bergerak ke luar, mengapit, dengan perisai terangkat. Dua ksatria turun dari kuda dan mengangkat Lazarus ke atas seekor kuda, dengan posisi tengkurap. Serempak, dan secepat mereka menyerbu keluar, pasukan lapis baja itu meraung kembali menembus benteng, gerbang kastil tertutup dengan keras di belakang mereka.

Dan begitu berada di dalam tembok kastil, mereka menurunkan Eljo yang tak sadarkan diri dari kudanya dan melemparkannya ke dalam lubang halaman yang dalam. Di dinding terjauhnya, berdiri sebuah pintu besi tunggal, yang terbuka ke bawah tanah, di bawah kastil. Di kedua sisi pintu, duduk dua tahanan yang dirantai yang mencuri pandangan gugup ke arah tamu terbaru mereka. Keduanya tampak lusuh, dengan janggut kumal, namun, salah satunya tampak jauh lebih besar, berambut pirang, berpunggung lebar, dan bermata biru. Ia bahkan lebih besar dari Lazarus dan mungkin seorang raksasa di samping teman satu selnya yang lebih kecil.

Setelah sebagian besar malam berlalu hingga dini hari, Lazarus tersadar —tergerak oleh percakapan yang terus berlangsung antara kedua tahanan itu. Ia berbaring diam dan mendengarkan sementara pria yang lebih besar itu mengejek, suaranya yang dalam diwarnai aksen asing. “Jika itu Setanmu, mengapa ia membiarkan dirinya diikat dan dilemparkan ke dalam lubang? Jawab aku!” Yang lebih kecil menjawab, “Yah, mungkin itu bukan Setan sendiri, namun, itu benar-benar iblis. Bahkan sekarang, ia hanya berpura-pura ditangkap. Ia akan melepaskan diri dari belenggu itu dan membunuh kita semua!” “Ini bukan Setanmu, bukan pula iblis. Ini adalah Night Alf, sudah kubilang —menunjukkan setiap tanda dari satu. Dan ia tidak bisa membebaskan diri—tidak dalam belenggu itu.”

Lazarus berguling, membuka matanya, dan dengan sedikit usaha, duduk tegak. Ia mengibaskan rambutnya yang berlumuran darah dari wajahnya, memperlihatkan luka robek yang cukup parah di atas alis kirinya. “Ya Tuhan,” rintihnya.

Tahanan yang lebih kecil itu teragap-agap, meronta-ronta melawan belenggunya. “Lihat! Itu dia!” “Setan!” pintanya kepada para penjaga yang mondar-mandir di dekat tepi paling atas lubang itu. “Angkat kami keluar! Ia terbangun!” “Diam!” bentak seorang prajurit. Ia memandang Lazarus dan mengangkat pandangannya ke langit yang dipenuhi bintang, lalu berbalik pergi dengan santai. “Ya,” bentak tahanan bertubuh besar itu, mengeluh kepada yang lebih kecil, “Diam! Teriakanmu seperti suara bunga kecil.” Pria yang lebih kecil itu menyipitkan matanya, mendengus, dan menyandarkan punggungnya ke dinding, duduk kaku, dengan lengan terkulai di atas lutut yang terangkat—mungkin dalam upaya untuk mendapatkan kembali martabatnya melalui penampilan yang menantang namun ceroboh itu. Dia menatap Lazarus dari jauh.

Akhirnya, ia mencondongkan tubuh dan mendesis ke arah Lazarus, “Bukan aku yang kau cari, Iblis. Aku seorang Kristen.” Ia menunjuk ke pria bertubuh besar itu; “Dialah yang kau inginkan—seorang Pria Utara—seorang

penyembah berhala.”

**Lazarus membela diri; “Aku bukan Iblis.”**

“Kau tidak dengar?” bentak Pria Utara itu kepada pria Kristen tersebut. “Dia bukan Iblis. Sudah kubilang siapa dia sebenarnya.”

“Namaku Lazarus Gogu.” Lazarus memeriksa rantai yang mengikatnya.

“Gogu, mungkin.” Pria Utara itu bersandar dan menyeringai. “Namun, Gogu si Peri Malam, kau tetaplah dia.”

Orang Kristen itu bertanya kepadanya, “Kalau begitu, jika engkau bukan Iblis, mengapa rupamu seperti Iblis?”

“Begitulah aku dilahirkan. Aku seorang pria—hanya saja berbeda.”

“Seorang pria? Hanya itu?” Pria Utara itu terkekeh dan menoleh ke arah orang Kristen. “Alf Malam menyebut dirinya seorang pria. Bagaimana menurutmu —pria atau bukan?” Dia tertawa.

Lazarus bertanya kepada Pria Utara, “Apakah yang dimaksud dengan Night Alf?”

“Kau!” bentaknya. “Dan jika kau mendekatiku, aku akan mematahkan lehermu.”

Lazarus mengangkat alisnya dan menoleh ke orang lain. Orang Kristen itu berkata; “Dia adalah orang Utara. Bangsaanya percaya bahwa Peri Malam adalah makhluk yang berkeliaran di hutan saat senja.” “Kalau begitu, dia bukan seorang Kristen?” tanya Lazarus.

Pria Utara itu tertawa. “Alf kita ingin tahu apakah aku seorang Kristen.” Dia menggelengkan kepalanya dengan ekspresi jijik.

Lazarus bertanya kepadanya, “Apakah engkau tidak percaya bahwa Yesus Kristus mati untuk dosa-dosa kita?”

Terlempar keluar dengan tiba-tiba, rantai-rantai menegang, Pria Utara itu duduk sambil menatap Lazarus dengan tajam. “Tidak!” Dia meludah ke dasar lubang. “Dan aku tak akan pernah menelan kebohongan seperti itu!”

“Hati-hati jangan sampai kamu mendapatkan tempat yang seharusnya di Neraka,” orang Kristen itu memperingatkannya.

**Pria Utara itu melirikinya, mengerutkan bibir, dan bersandar ke dinding. "Pada diriku**

Kematian, tempatku akan berada di meja Odin —dengan makanan, minuman, nyanyian, dan para perawan di *Aula*.

*tentang Valhalla*. Dan kau bisa simpan saja cerita-cerita bodohmu itu untuk menakut-nakuti anak-anak kecil hingga menjadi pengecut saat dewasa.”

“Kau percaya pada mitos,” jawab orang Kristen itu, “Sudah kukatakan berkali-kali kepadamu; tidak ada Odin atau *aula suci*. Lihatlah sekelilingmu —tidak ada seorang pun yang membicarakan hal-hal bodoh seperti itu, kecuali kau.”

Bagaimana mungkin kamu percaya —”

Pria Utara itu membungkuk, mencengkeram rambut belakang orang Kristen itu dan menarik kepalanya mendekat. Dia menggeram di wajahnya, “Jaga lidahmu! Di tanah ayah dan saudaraku, aku telah melihat banyak dari kaummu dibunuh karena mengatakan hal yang lebih ringan. Aku mungkin hanya satu orang di antara kalian orang Kristen; namun, di *tanahku*, kau akan berdiri dikelilingi oleh *bangsaku* .”

Ingatlah kebenaran ini—semua orang akan mengenalmu sebagai *'penghujat Odin'* dan akan memenggal kepalamu.

untuk itu.”

Lazarus bertanya kepada mereka, “Mengapa kalian berdua berada di dalam sumur ini?”

Pria Utara itu melepaskan temannya dan dia bersandar. “Kita sudah di sini, Alfku yang baik, karena temanku ini membunuh seorang pria dan mencuri kudanya.”

“Aku hanya membela diri,” bentak pria Kristen itu, sambil meremas bagian belakang rambutnya.

“Dia menggambar di tubuhku duluan.”

“Dan seandainya kau tidak mencuri kudanya, dia tidak akan menyerangmu. Lalu kau membawa para prajurit tepat ke tempat aku tidur. Dasar bodoh! Kubilang aku lelah berjalan—aku tidak menyuruhmu mencuri kuda!”

“Tidak, tidak, tidak,” seru orang Kristen itu, “Mereka akan membiarkanmu pergi. Kau tidak di sini karena aku. Aku sudah bilang pada mereka bahwa aku tidak mengenalmu!” Dia menunjuk dengan jari telunjuknya ke arah Pria Utara itu. “Kau sendiri yang membuat dirimu di sini. Kau mengaku mengenalku —lalu berbicara denganku.” Kebodohan tentang Odin itu, kau terikat oleh kebenaran, dan hal-hal semacam itu. Iman bodohmu itulah yang menghukummu —bukan aku!”

“Baiklah,” jawab Pria Utara itu, sambil mengayunkan rantainya sebagai protes. “Dan demi imanku, aku akan mati dengan bangga di tangan musuh-musuhku. Dan esok hari, ketika kita digantung, Valkyrie akan membawaku dan membiarkanmu membusuk.”

Orang Kristen itu menegurnya, “Ketika kita digantung, engkau akan terbakar di neraka karena imanmu yang palsu.”

“Digantung?” tanya Lazarus sambil mengangkat alisnya.

“Kita akan digantung besok—atas kejahatan kita,” pengakuan orang Kristen itu.

“Atas kejahatanmu!” bentak Pria Utara. “Hanya saja, aku melakukan kesalahan dengan bepergian.”

“Bersama dengan ular pembunuh, pencuri, dan pendusta seperti dirimu! Dan karena tetap setia pada imanku di hadapan musuh-musuhku! Hanya itu!”

“Namun, saya di sini untuk menemui Lord D'Alcicourt,” Lazarus bersikeras. “Saya tidak di sini untuk digantung.”

“Tidak, Alf. Kau tidak akan digantung. Jangan khawatir.” Pria dari Utara itu meyakinkannya dengan nada sarkasme setelah melirik sekilas langit. “Pagi akan segera tiba. Saat fajar menyingsing, tak akan ada yang tersisa darimu untuk digantung.” Ia tertawa terbahak-bahak. Lazarus mendongak.

untuk menemukan awan tipis berbulu halus yang dibingkai dengan cahaya merah samar.

“Diam, kafir!” teriak seorang prajurit dari atas. Lazarus meraba-raba di dalam rantainya, berusaha membebaskan diri.

“Kau membuatnya marah. Apa maksudmu?” tanya orang Kristen itu.

Sambil masih terkekeh, Pria Utara itu menjawab, “Aku akan bertaruh denganmu, temanku.” Dia bergeser lebih dekat ke orang Kristen itu dan berbisik, “Aku mempertaruhkan firman bangsaku melawan

“Kata-katamu— imanmu bertentangan dengan imanku. Apa pendapatmu?”

“Anda tidak bisa mempertaruhkan iman.”

“Oh, tapi aku bisa. Jika aku bisa membuktikan kepadamu bahwa bangsaku benar, maukah kau meninggalkan kepercayaanmu dan bergabung dengan kami di meja Odin ?”

“Kamu tidak menghargai jiwamu, mengucapkan penghujatan pada saat kematianmu.”

“Aku bertaruh bukan untuk membahayakan jiwaku, tetapi untuk menyelamatkan jiwamu.”

“Taruhan apa ini?”

“Demi perkataan rakyatku—demi kebenaran Odin dan Loki, aku bersumpah kepadamu bahwa ini

“Dia adalah Night Alf dan bukan salah satu iblismu.” Dia mengangguk ke arah Lazarus.

“Aku —bukan—seorang —Peri—Malam,” Lazarus mendengus, masih berjuang melepaskan diri dari ikatannya.

Namun, Pria Utara itu melanjutkan, “Sebentar lagi, dia akan bernasib sama seperti semua Peri Malam. Kau tahu; mereka tidak bisa berada di atas tanah pada siang hari, karena takut terbakar saat matahari menyinari mereka. Dan ketika kamu melihat dia terbakar, hendaklah kamu bersumpah setia kepada iman umat-Ku dan untuk Odin?”

Orang Kristen itu menatapnya dengan tak percaya, alisnya berkerut. “Kau sudah kehilangan akal sehat.” Dia melirik Lazarus dan menggaruk janggutnya. “Kau serius?”

“Dia pasti akan terbakar seperti kita akan digantung,” Pria Utara itu menyeringai. “Apakah kita setuju dengan taruhan itu atau tidak?”

Si kecil terkekeh. “Tidak, tidak, tidak—ini taruhannya. Sebagai gantinya, aku akan menyelamatkan jiwamu. Jika dia terbakar di bawah sinar matahari, seperti yang kau klaim, aku akan memberikan jiwaku kepada Odin-mu—yang tidak akan pernah terjadi.” Dia tertawa dan menunjuk temannya yang besar dengan jarinya. “Dan jika dia tidak terbakar, aku ingin kau menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamatmu dan meninggalkan dewa Odin-mu dan kepercayaan kaummu. Dan ketika kita mati, di surga, kau akan berterima kasih kepadaku selamanya.”

Pria dari Utara itu mengerutkan wajahnya sebelum tertawa terbahak-bahak. “Itulah semangatnya!” Dia menepuk bahu rekannya. “Kalau begitu, ini taruhan! Setuju!”

“Selesai,” ejek orang Kristen itu. “Dan aku akan memegang janjimu.” Mereka berdua bersandar di dinding dan menyaksikan Lazarus bekerja mati-matian untuk membebaskan lengannya. Orang Eljo itu berdiri, merangkak naik ke dinding. Dia berbalik dan menasihati orang Kristen itu, “Kau tidak boleh mempertaruhkan jiwamu demi diriku.” Melirik ke langit, dia kembali menatap rantainya.

Pria Kristen itu perlahan berdiri. “Ini hanya taruhan jika seseorang bisa kalah. Membela Tuhan Yang Mahakuasa, aku tidak mungkin kalah. Dan karena aku menyelamatkan jiwa lain dari orang-orang sepertimu, Tuhan memenangkan yang satu ini.” Pria Kristen itu menyeringai.

“Jangan lagi berbuat tipu daya, Alfku yang baik.” Pria dari Utara itu mengejek Lazarus dan mengedipkan mata.

“Matahari akan datang, ia milik Odin. Dan kau hanya akan menjadi abu dan debu.”

Dentuman baju zirah berubah menjadi raungan saat para prajurit mengepung punggung bukit di parit; busur panah mereka terkokang dan siap digunakan.

“Semua tiarap!” teriak seorang prajurit. “Tiarap, sekarang!” Lazarus dan orang Kristen itu melompat ke dasar lubang. Pria Utara itu mengerutkan kening, menempelkan punggungnya erat-erat ke dinding. Prajurit itu berteriak, “Semua tahanan aman!”

Dentang! Kreak! Pintu lubang besi terbuka lebar, menampilkan segerombolan penjaga bersenjata. Sebagian besar dari mereka mendorong para tahanan Kristen dan pagan ke dinding sementara yang lain mengerumuni Lazarus.

“Bangun! Bergerak!” Mereka dengan cepat menggiring Lazarus melewati pintu besi. Ia tersandung melewati pusaran baju zirah dan pedang, lalu menyusuri lorong bawah tanah yang dipenuhi obor, prajurit tombak, dan pemanah. Pintu lubang tertutup rapat di belakangnya dan sebuah suara bergema di sepanjang koridor; “Pintu lubang terkunci!” Para penjaga menggiring Lazarus melewati labirin bawah tanah yang penuh liku-liku.

Salah satu pengawalnya berteriak, “Berhenti!” Para prajurit memutar tubuhnya ke arah sebuah pintu dan mengencangkan cengkeraman pada rantainya. “Masuklah.” Lazarus menurut. Pintu tertutup di belakangnya dan gema gumaman serta suara logam yang bergeser memudar seiring dengan kepergian para prajurit.

Udara terasa pengap—dingin seperti di ruang bawah tanah, samar-samar manis karena aroma lilin tua yang membusuk dan batu yang lembap. Ia mengamati ruangan persegi panjang yang remang-remang itu. Sebuah meja panjang dari kayu kasar berada di tengah lantai, memanjang, dan dua bangku yang sama panjangnya berjajar di sisi-sisinya. Selain itu, dua lilin menyala di piring di ujung meja yang berlawanan, lilin yang lebih dekat memiliki nyala api tinggi yang memancarkan lingkaran cahaya yang menari-nari di sekitar dasarnya. Lilin yang lebih jauh tidak memancarkan cahaya, namun cahaya merah samar keluar dari sumbunya. Dan di bawah pusaran asap yang berputar-putar, di lantai dan terjepit di sudut terjauh, sebuah kasur jerami kasar tergeletak. Di sudut yang berlawanan, ia sekilas melihat sesuatu yang tampak seperti tikus pipih, terbaring sendirian dan sebagian besar membusuk. Lazarus merosot menuruni dinding, menggesekkan rantainya ke batu. Ia ambruk di atas kasur, menyerahkan detail keterbatasannya saat ini ke alam mimpi yang tak terbatas.

~\*~

Namun, untuk sesaat yang terasa berlalu, mimpinya lenyap dan pintu terbuka lebar—begitu pula matanya. Tiba-tiba, ia berguling dan duduk tegak, menyipitkan mata melihat cahaya terang yang menerobos masuk melalui ambang pintu. Dua pelayan masuk dengan tempat lilin tujuh tingkat dan meletakkannya di atas meja. Saat mereka pergi dengan lilin yang sudah habis, sebarisan tentara masuk dan berbaris di sepanjang dinding belakang. Beberapa pria berpakaian rapi masuk, diikuti oleh seorang uskup paruh baya yang agak besar dan rapuh, botak, dan mengenakan pakaian lengkap. Ia bertukar pandangan dengan Lazarus, matanya yang gelisah mungkin menunjukkan kewaspadaan, atau bahkan keengganan. Di belakangnya, para penjaga menutup pintu, mengambil posisi mereka untuk mengamatkannya.

Juru tulis itu berhenti di depan meja dan menatap Lazarus sebelum beralih ke uskup.

“Ini benar-benar iblis. Lihatlah —giginya— telinganya—dan sayapnya seperti kelelawar.”

**“Aku bukan Iblis,” bantah Lazarus.**

Uskup itu mengoreksi juru tulis tersebut. “Jangan menuduhnya tanpa alasan yang kuat—dia tidak melakukan kesalahan apa pun kepada kita. Kita akan segera mengetahuinya.”

Juru tulis, uskup, dan yang lainnya dengan sengaja bergerak di sekitar ruangan sementara Lazarus mengamati wajah-wajah gugup para prajurit. Logam berdentang dalam barisan yang bergeser; dan suasana ditandai oleh hembusan udara yang membawa aroma manis keringat segar, lemak lilin bekas, dan sumbu yang terbakar. Juru tulis mendesah dan duduk di meja dengan tempat tinta, pena bulu, dan gulungan perkamen. Lazarus berdiri. Para penjaga yang gelisah mencengkeram senjata saat Lazarus melangkah ke dinding. Juru tulis membuka gulungan kertas, menarik pena bulu dari... Lalu, ia menyampirkannya dan memposisikannya di atas kertas. Ia melirik Lazarus dengan tajam dan menarik napas dalam-dalam.

“Apakah kamu punya nama?” tanya juru tulis itu kepadanya.

“Lazarus. Lazarus Gogu.” Pena itu mencoret-coret.

“Apa yang sekarang kau akui, Lazarus Gogu, akan dicatat sebagai kebenaran. Sekarang kau bersumpah untuk hanya mengakui kebenaran di hadapan Tuhan dan Yang Mahakudus.”

“Aku mengatakan yang sebenarnya.”

“Baiklah kalau begitu. Kamu melayani siapa; Tuhan dan Raja yang mana?”

Ia menjawab juru tulis itu; “Aku melayani Tuhanku, Allahku dan Rajaku.” Mata-mata yang ragu melirik ke sekeliling.

“Mungkin saya bisa bertanya dengan cara yang berbeda,” kata juru tulis itu, “Kepada siapa Anda menyatakan kesetiaan Anda—kepada bangsawan dan negara mana?”

“Saya adalah seorang hamba Tuhan. Saya berjanji setia kepada-Nya, Yang Mulia, dan Gereja.”

Uskup itu tersenyum dan melangkah maju, “Bagus. Dan apakah Anda percaya kepada satu Tuhan Yang Mahakuasa, yang adalah Bapa, Putra, dan Roh Kudus?”

“Saya bersedia.”

Juru tulis itu berhenti menulis dan mendongak, sambil mengangkat alisnya. “Jadi, kau menganggap dirimu seorang manusia—dan milik Tuhan?”

“Saya bersedia.”

“Laki-laki tidak memiliki sayap,” jawabnya, nadanya penuh sarkasme. “Meskipun begitu, katakan padaku, bisakah kau benar-benar terbang?”

**“Ya.”**

Sambil menulis, juru tulis itu menyainya lagi, “Seberapa jauh kamu bisa terbang sekaligus?”

Lazarus menjawab, “Setengah malam lagi, sebelum aku harus beristirahat.” Namun, pena itu membeku dan juru tulis itu bersandar dengan mata ragu dan bibir mengerucut. Beberapa penjaga dengan mata terbelalak bergumam.

“Diam semuanya.” Uskup menegur mereka. Ia menoleh ke Lazarus. “Lazarus, apakah engkau percaya kepada Kristus yang lahir dari Perawan, menderita, bangkit, dan naik ke surga?”

“Saya bersedia.”

“Bagus.” Pendeta itu mondar-mandir di ruangan sambil mengangguk. “Ini bagus.”

Juru tulis itu bertanya, “Ceritakan tentang orang tuamu. Siapakah mereka dan di mana mereka sekarang?”

### Lazarus gelisah, melirik uskup dengan cemas.

Uskup itu berbalik ke arah juru tulis, melambatkan tangannya memberi isyarat. “Janganlah kita berlama-lama; ajukan pertanyaan lain yang lebih penting.”

“Baiklah.” Juru tulis itu memutar matanya dan melanjutkan dengan pertanyaan berikutnya; “Apakah Anda pernah membunuh atau terlibat dalam pertempuran?”

“TIDAK.”

Ia mencelupkan pena bulunya, mengocoknya, dan mengamati Lazarus. “Belum pernah membunuh? Namun kau memiliki gigi seperti anjing. Katakan padaku, apakah kau makan daging?”

“Aku sudah. Maksudku—”

Juru tulis itu menyela perkataannya. “Kau bilang kau belum pernah membunuh?” Ia menginterogasi Lazarus, berpura-pura cemas dan bingung. “Namun, untuk makan daging, seseorang harus membunuh, bukan?” Dan dengan tuduhan halus, ia mengarahkan pena bulunya ke arah Eljo. “Mungkinkah kau sekarang terbaring di hadapan dewan ini?”

“Dengar, dengar.” Uskup itu melambatkan tangannya dengan lembut dan menegur juru tulis itu, “Tidak perlu ada kebingungan. Biarkan dia berbicara.”

Lazarus mengaku, “Aku telah membunuh beberapa binatang buas, namun perintah Allah tidak berlaku bagiku.” untuk hewan! Aku lapar dan aku tidak punya roti!”

Juru tulis itu mengangkat alisnya. “*Tidak—roti?*”

“Tidak ada. Aku tidak menemukan biji-bijian di hutan. Aku tidak bisa membuat roti tanpa biji-bijian.”

“Jadi, kamu suka makan roti?” sang juru tulis mencatat.

“Tidak, saya *tidak* suka roti.”

Juru tulis itu berhenti dan menghela napas. “Lalu mengapa, demi Nama Kudus-Nya, engkau ingin membuat roti padahal engkau tidak suka roti?”

Uskup itu berdeham dan mendekatinya dengan jari-jari terkatup di bawah perutnya yang besar. “Apakah Anda percaya bahwa roti dan anggur, dalam misa yang dilakukan oleh para imam Kristen, diubah, oleh kuasa ilahi, menjadi tubuh dan darah Kristus?”

“Saya bersedia.”

“Jawaban yang sangat bagus.” Uskup yang menyeringai licik itu menggosok-gosokkan tangannya dan menoleh ke arah juru tulis, yang duduk tanpa bergerak. “Anda mencatat jawabannya, bukan?”

Juru tulis itu menjawab, “Namun, jika Anda berkenan, saya ingin bertanya kepadanya— ”

“Itu tidak akan menyenangkan saya,” uskup itu bersandar kuat di meja dan memarahinya, “Sekarang

“Catat jawabannya.” Dia menjentikkan jarinya dan menunjuk ke perkamen itu.

“Baiklah.” Sang juru tulis merajuk, namun mencelupkan pena bulunya dan menuruti perintah. Uskup itu kembali menghadap Lazarus dengan wajah puas.

Juru tulis itu teragap, tampak cemas, saat mengajukan pertanyaan berikutnya. “Dan, berapa banyak lagi yang seperti jenis kalian—um— manusia terbang?”

“Oh, ya,” sela uskup yang ramah itu, “Pasti ada lebih banyak manusia terbang.”

“Berapa banyak lagi dan di mana mereka sekarang?” Dia mengerutkan bibir dengan penuh harap .

“Aku tidak tahu. Aku sendirian.”

“Hanya ada satu orang sepertimu?”

“Aku belum pernah melihat yang lain.”

“Begitu.” Pendeta itu mengerutkan kening, mengelus dagunya yang paling besar sambil melampiaskan kekecewaannya ke lantai.

Dari perkamen itu, juru tulis membacakan pertanyaan lain dengan lantang, “Apakah kamu tahu cara menggunakan sebuah “Pisau, busur, atau senjata jenis apa pun?”

“Dulu aku pernah membuat pisau dari tulang—untuk memotong kulit dan daging,” kata Lazarus.

Uskup itu mendekati Lazarus dan menatap matanya. Ia melihat salib doa Lazarus dan menyingkirkan rantai yang menjuntai agar bisa memeriksanya lebih teliti. “Dari mana kau mendapatkan ini?” Ia mencondongkan tubuh lebih dekat untuk terus memeriksa, bernapas berat seperti yang sering dilakukan pria gemuk yang egois.

“Itu adalah hadiah dari —dari seorang biarawan— salib doanya.”

Pendeta gemuk itu memutar-mutar salib itu dengan jari-jarinya yang pucat dan mungil seperti sosis, memeriksa sudut-sudutnya yang usang. “Ya. Hanya seorang biarawan yang bisa membuat salib doa aus seperti ini. Aku percaya padamu, Lazarus.” Uskup itu mengedipkan mata secara halus kepadanya dan berbalik kepada para penjaga, “Aku sudah cukup melihat. Singkirkan mereka.”

Sang juru tulis berdiri dan mencelupkan pena bulunya ke dalam tempat tinta. “Mungkin kita sebaiknya tidak bertindak terburu-buru.”

Bagaimana Anda bisa yakin bahwa dia tidak mencurinya dari seorang tahanan saat berada di dalam lubang?”

“Oh, saya sangat yakin dia tidak melakukannya,” jawab uskup itu. Ia menarik lapisan rantai yang mengikat kalung itu erat-erat di dada Lazarus . “Jika salib itu terletak di bawah rantai ini, itu hanya bisa berarti bahwa dia memakainya bahkan sebelum dia diikat. Iblis tidak pernah membawa salib.” Kemudian pendeta itu berbicara kepada seluruh ruangan sambil menunjuk ke Lazarus. “Ini bukan keturunan Iblis; ini adalah manusia terbang; ini adalah seorang Kristen yang terbang

seorang pria—dan namanya adalah Lazarus. Dan sebagai uskup provinsi ini, saya akan mempertahankan wewenang dalam masalah ini dan tidak akan menerima rujukan apa pun yang dibuat tentang dirinya yang bertentangan dengan hal tersebut.”

Sambil mengelilingi meja, juru tulis itu berbisik kepada uskup, "Bolehkah saya berbicara sebentar dengan Anda? "

Ia mengangguk ke sudut ruangan yang kosong di kejauhan. Lazarus menajamkan telinganya saat, dalam suasana yang tampaknya privat, Juru tulis itu membisikkan kekhawatirannya kepada uskup. "Setan mana pun akan tahu bagaimana menjawab semua pertanyaan ini. Dan itu tampaknya bukan hasil dari Kasih Karunia atau dalam Terang Tuhan. Mungkin akan lebih bijaksana untuk mempertimbangkan untuk meninggalkan itu—"

Pendeta itu memotong ucapannya. "Mungkin ada baiknya kalian mempertimbangkan ini: Jika kalian mengganggu momen sensitif ini, Tuan D'Alcicourt akan memborgol kalian." Ia berbalik dan membentak para prajurit. "Apakah kalian tidak mendengarku? Lepaskan borgol kotor itu sekarang juga!"

Tiga penjaga melompat maju dan menelanjangi Lazarus.

Sang juru tulis mendengus kesal sambil mengumpulkan barang-barangnya ketika Lazarus menyapanya; "Aku adalah manusia terbang ."

Juru tulis itu terdiam dan melirik ke arah uskup, mendapati tatapan tajam balas menatapnya . Ia mengalihkan perhatiannya kembali ke Lazarus, memasang senyum kaku, dan menjawab, "Ya, kau memang—itu." Ia melirik sekilas ke arah pendeta yang kini tampak puas itu sebelum bergegas keluar ruangan dengan gulungan perkamen dan tempat tintanya.

Lazarus sedikit membungkuk kepada pendeta itu. "Aku berhutang budi padamu. Terima kasih."

"Ya, benar. Dan mungkin kita bisa membahas masalah kecil itu nanti, secara pribadi di ruanganku." "Tempat tinggal," bisiknya lirih, sambil mengelus lengan Lazarus. Senyumnya berubah menjadi cemberut dan dagu terangkat. "Namun, kau belum bebas. Lord D'Alcicourt akan segera menemuimu." Uskup itu berbalik dan berbicara kepada para prajurit. "Kita sudah selesai di sini." Ruangan dikosongkan, pintu ditutup, dan Lazarus duduk di bangku. Sangat kotor, rambutnya kusut karena darah, ia merawat luka dan memar di bawah sepasang tempat lilin yang menyala terang.

Waktu yang cukup lama berlalu sebelum pintu terbuka kembali dan memperlihatkan seorang pelayan paruh baya beserta tiga pelayan mudanya. Wanita gemuk itu hampir setinggi Lazarus , dan perawakannya yang besar mungkin hampir sepenuhnya menutupi kehadiran Lazarus yang sederhana. Di antara para pelayan wanita yang berbaris di belakangnya. Ia membawa nampan besar yang penuh sesak di bawah dadanya , nampan itu berisi sabun, salep, dan berbagai perlengkapan kebersihan. Ia berhenti dan mengamati Lazarus, yang duduk di bangku di ujung meja. Lazarus bangkit dan membungkuk.

"Jadi, Anda adalah penerbang ulung itu ?" tanyanya. "Lazarus, begitu?"

"Saya Lazarus Gogu," ujarnya.

“Aku pernah melihat tikus yang lebih sehat—kau menjijikkan,” gerutunya sebelum berjalan ke ujung meja .

“Dan aku bisa mencium baumu dari sini.” Sambil menurunkan isi nampan, dia menyadari bahwa para pelayan belum bergerak, masih berdiri menatapnya dari seberang ruangan . Salah satu dari mereka memegang ember berisi air panas, yang lain memeluk seikat kain yang dilipat, dan yang terakhir memegang pakaian dan sepatu bot baru.

“Baiklah, kemarilah,” tegurnya kepada mereka, “Tuan Lazarus tidak akan menggigit. Dia seorang Kristen.” Mereka bergegas keluar, meletakkan isi kotak-kotak itu di atas meja sambil mengamatinya. Dia tersenyum, mengguguk, dan mereka membalas senyumannya.

Dia kembali ke meja dan sibuk mencampur salep. “Tuan Lazarus, Tuanku tidak bermaksud menyakitimu dan sangat marah atas perlakuan buruk yang kau terima. Sejak itu, dia telah menangkap banyak orang.” Saya dapat meyakinkan Anda bahwa kami penduduk desa tidak berperan dalam hal itu. Mereka yang berkumpul di gerbang berasal dari bagian lain provinsi—mereka menjadi berani karena mereka tahu bahwa pasukan Tuanku terlalu kecil untuk menegakkan kekuasaan atas tanahnya.”

“Namun, Lord D'Alcicourt masih ingin berbicara denganku, bukan?” tanya Lazarus.

“Memang. Sekarang, jika Anda berkenan, silakan turun ke sini.”

“Dan dia tahu di mana aku berada?” tanya Lazarus sambil mengelilingi meja.

“Dia memang melakukannya. Demi keselamatanmu, kau dikurung, Tuan Lazarus. Dia bersikeras agar kau...”

“Harus diperlakukan sebagai tamu kehormatannya.” Dia meraih lengannya dan memindahkannya tepat ke belakangnya. “Berdiri di sini.” Dia menarik ember sabun dari meja dan meletakkannya di kakinya .

“Bolehkah saya berbicara dengannya sekarang?”

Ia menatapnya dari atas ke bawah dan terkekeh. “Kau kotor sekali—dan jelas tidak dalam kondisi untuk menghadap Tuan. Kau harus mandi. Nah, ayo kita mulai. Lepaskan pakaianmu itu.” Wanita itu kembali menatap nampan sementara para pelayan mengelilinginya, melangkah ringan seperti malaikat. Masing-masing mengambil kain bersabun dari ember dan memerasnya.

Mata Lazarus membelalak. Dia melangkah menjauh dari mereka. “Melepas pakaian? Saat ini juga?”

“Anda memang ingin bertemu Tuan, bukan?” tanyanya sambil menoleh ke belakang.

“Ya, tapi saya lebih suka —”

“Oh, diamlah. Aku membesarkan lima putra dan memberi tahu mereka semua: 'Kalian tidak punya apa-apa yang belum pernah kulihat.' Sekarang lepaskan pakaianmu agar aku bisa membersihkanmu untuk Tuanku. Aku punya perintah— kau lepaskan kulit-kulit kotor itu atau aku yang akan melakukannya untukmu.” Dia menutup kembali botol-botol salep yang terbuka dan mengembalikannya ke nampan. “Dia mengharapkanmu untuk digosok . Dan kau tidak perlu kulit-kulit itu karena Tuanku telah menyediakan pakaian dan sepatu bot yang baru . Kau harus melihat— ”

Di belakangnya, seorang pelayan tersentak. Pelayan lain mendengus geli dan wanita itu memarahi mereka. “Aku tidak akan mentolerir perilaku seperti itu!” Dia berbalik ke arah mereka sambil terus memberi ceramah, “Selama —”

**Namun, dia melihat Lazarus, berdiri dengan sangat malu.**

“Ya ampun!” serunya terbata-bata, tangan di pipi, saat semua mata terhipnotis oleh fitur-fitur luar biasa Lazarus.

Ia berdeham dan membentak para pelayannya, “Nah? Cepat kerjakan!” Mereka bergegas maju dan menepuk-nepuk tubuhnya dengan kain sabun, menggosoknya. Wanita itu mencuci rambutnya, setelah itu, ia mengambil kaleng campuran salep dan mengusapkan kain ke luka di dahinya. Ia merawatnya. Dan sementara para pelayan memandikan, ia juga merawat luka-luka kecil di kepalanya.

“Cukup.” Ia meletakkan salep di atas meja dan kembali dengan kain lap bersih. “Luka yang lebih dalam akan meninggalkan bekas luka, namun, Engkau akan hidup.”

Wanita itu memegang kepalanya ke belakang dan membasuh lehernya. “Anda tentu tidak perlu bercukur, Tuan Lazarus. Apakah Anda tidak pernah menumbuhkan rambut selain di kepala Anda?”

“TIDAK.”

“Dan apakah semua manusia terbang memiliki telinga dan gigi sepanjang milikmu?”

“Aku tidak tahu. Aku belum pernah melihat yang lain—Aduh!” Lazarus menegang.

“Oh, tenanglah; aku tidak menyakitimu.”

“Memang mereka,” akunya, sambil menggerutu menatap langit-langit.

Dia menatap ke bawah, ke arah tiga kepala yang mungkin sedang berkumpul untuk berbuat nakal.

“Lilita! Kalian belum selesai?”

**Ketiganya langsung berdiri sambil tersenyum lebar. “Oh, ya, Bu.”**

“Lalu, pindahkan embernnya dan gosok bagian belakangnya.” Wanita itu melepaskan kepalanya dan membasuh bahunya. “Angkat tanganmu. Dan jika Anda berkenan merentangkan sayap Anda, Tuan Lazarus, maka kita bisa membersihkan bagian dalamnya juga.” Dia menurut; mereka terengah-engah; namun, proses mandi terus berlanjut.

Akhirnya, wanita itu mengeringkan dan memberi bedak padanya. Dia mengangkat kemeja putih berenda, bagian belakangnya terbelah di tengah. “Aku sudah memberi ruang untuk sayapmu, namun, memakainya mungkin akan sulit.”

“Agak sulit.” Namun, itu meluncur di atas sayapnya, tergulung sempurna pada tempatnya. “Bagus sekali. Aku membuatnya agak terlalu kecil. Aku menggunakan ukuran putra sulungku agar pas untukmu. Dia juga pria yang besar.” Dia mengencangkan bagian depannya.

“Ini bajunya?” tanya Lazarus.

“Oh, tidak.” Dia terkekeh. “Dia tidak pernah mengenakan pakaian sebagus ini.” Dia merapikan kerah bajunya. “Namun, dia sudah meninggal sekarang.”

“Apa yang terjadi padanya?”

**Dia mengerutkan bibir. “Dia dibunuh oleh monster itu, Lord Hugon—Sang Iblis itu sendiri.”**

Dia mengambil celana panjang hitam dari salah satu pelayan dan memberikannya kepadanya. "Tentaranya Mereka menyerbu ladang desa, membunuh suamiku, kelima putraku, dan kedua putriku. Mereka bertempur dengan gagah berani—namun, kami bukanlah tandingan pasukan Hugon."

"Mengapa dia membunuh mereka?"

"Karena dia monster. Tapi, sudahlah —yang sudah terjadi biarlah berlalu." Dia memberinya sepasang sepatu bot hitam. "Sekarang, pakailah ini." Dia berbalik ke meja dan dia serta para pelayannya mengumpulkan barang-barang mereka.

Sambil membelakangi Lazarus, ia berkata, "Baiklah, kami telah memandikanmu dengan sabun dan air, membersihkan darah darimu, dan mengoleskan salep padamu. Hanya itu yang bisa kami lakukan."

Setelah mengisi kembali nampan, dia memberi instruksi kepada salah satu pelayan wanita, "Ambil kulit-kulit itu."

"Ya, Bu."

Dia menarik napas dalam-dalam seperti wanita gemuk dan memanggilnya. "Tidak, Tuan Lazarus, Anda bukan manusia terbang."

"Akulah dia," Lazarus bersikeras.

Ia menoleh dan menatap matanya. Kemudian ia berkacak pinggang dan tersenyum kagum.

"Tidak. Sekarang kau pantas seperti pangeran yang terbang. Dan Tuanku pasti akan sangat terkesan padamu, seperti aku." Lazarus membungkuk dan tersenyum.

"Baiklah, Nak, mari kita kumpulkan semuanya. Punya kita sudah selesai." Wanita itu membawa nampannya ke pintu dan mengetuk.

Lazarus memanggilnya; "Aku berhutang budi padamu. Terima kasih."

"Tidak, Anda bukan, Tuan Lazarus. Dua musim telah berlalu sejak terakhir kali saya menjadi ibu bagi anak-anak saya. Dan hanya seorang ibu janda yang dapat menghargai momen-momen seperti ini."

Dia tersenyum lemah dan menatap lantai, mungkin mencuri pandangan ke masa lalu. Namun, pintu terbuka dan seorang penjaga mengizinkan mereka masuk. "Selamat tinggal, Tuan Lazarus," balasnya, saat ketiga pelayan wanitanya yang tampak lelah mengikutinya dari belakang.

"Ya, Bu," jawab Lazarus, masih tersenyum dan melambaikan tangannya seperti anak kecil, bahkan saat pintu tertutup.

Akhirnya, Lazarus mengelilingi meja, kepala menunduk dan tangan terlipat di belakang punggungnya, mondar-mandir. Sebuah gambaran bangsawan bersayap yang sedang merenung. Kemudian, ia melirik waspada ke dinding, menggerakkan telinganya, mungkin dalam upaya bawah sadar untuk memastikan suara khas yang menandakan datangnya neraka—kadang-kadang ditandai dengan suara yang mungkin terdengar seperti dengungan banyak belalang.

Dalam masa tinggalnya yang sangat singkat, ia dengan cepat mulai tidak menyukai tembok, dan malah merindukan keamanan alternatif dari ruang terbuka—langit abadi. Dan, meskipun berada di bawah perlindungan sebagai tuannya...

Sebagai tamu terhormat, Lazarus tetap menjadi tawanan penguasa yang lebih tinggi. Ia tenggelam dalam cahaya lilin—dalam perenungan mendalam—sadar sepenuhnya bahwa ia tidak dapat mengambil risiko meninggalkan ruangan, karena saat itu siang hari telah menguasai bumi—matahari yang terik menjadi penjaga gerbang utamanya.

Namun, sementara itu, aman dari kereta neraka surga, kekhawatiran yang lebih mendesak menggerogotinya. Pertama-tama, bagaimana ia akan menjelaskan kepada Lord D'Alcicourt, atau kepada orang Kristen yang takut akan Tuhan, bahwa ia sepenuhnya adalah makhluk yang diciptakan untuk malam, namun tetap mempertahankan citranya sebagai seorang Kristen, yang diciptakan dalam Terang Tuhan? Selain itu, ia hanya bisa berdoa agar, apa pun tugas yang mungkin Lord D'Alcicourt siapkan untuknya—itu bukanlah tindakan berdosa dan tidak mengharuskan adanya siang hari. Jika tugas sesederhana itu, maka, setelah selesai, ia ia mungkin akan kembali ke Cancelli untuk menjemput Friar Salvitino dan memenuhi janjinya untuk membantu menutup Gerbang Batu.

Namun, rasa lapar yang hebat menjerit dari perut kosong yang sudah lama hampa seperti kuburan yang dikosongkan. Dia menoleh ke pintu, mencari aroma di udara dengan hidungnya. Awalnya samar, aroma itu semakin kuat hingga memastikan itu adalah aroma babi panggang. Suara-suara bergema di koridor luar. Pintu terbuka.

Barisan pelayan masuk, masing-masing membawa hidangan panas yang mengepul. Lazarus bersandar ke dinding saat mereka berkumpul di meja, memenuhi permukaannya dengan piring-piring perak dalam jamuan makan yang layak untuk seorang raja. Babi panggang dan burung merak berbumbu lada, fillet ikan, daging sapi muda yang empuk dan daging sapi panggang, serta ayam panggang dan steak daging rusa bersaing memperebutkan tempat di permukaan meja yang penuh sesak itu. Telur rebus dan keju blok menghiasi piring. Buah-buahan memenuhi nampan di samping mangkuk yang penuh dengan kacang. Sebuah kendi anggur tampak menggembung. Secara keseluruhan, meja itu berubah menjadi kolase yang luas dan mahakarya kuliner.

Satu per satu, para pelayan membungkuk dan tersenyum kepada Lazarus sebelum meninggalkan ruangan. Terakhir, seorang Pelayan tua kurus itu mengatur satu set peralatan makan. Dia mengangkat sebuah piala dan mengisinya dengan anggur.

**“Akan ada pesta?” tanya Lazarus.**

“Memang benar; milik Anda, Tuan Lazarus. Apakah Anda memerlukan sesuatu lagi?” Ia tampak sangat riang. Ia mengulurkan tangannya ke seluruh meja. “Apakah semuanya tampak sesuai dengan keinginan Anda?”

“Oh, tidak.” Lazarus menggelengkan kepalanya, mengerutkan keningnya, dan mengamati jamuan makan itu dengan saksama. Terpukau oleh kemewahannya. “Ini terlalu banyak. Aku akan mati. Haruskah aku memakan semuanya?”

“Tentu tidak,” pelayan itu terkekeh, “Makanlah apa pun yang Anda inginkan, Tuan Lazarus. Jika Anda berkenan, tempat Anda sudah menunggu.” Dia menunjuk ke piring dan piala, yang tampaknya telah terendam.

dengan mengelilingi piring-piring tersebut.

Lazarus mendekati tempat yang telah ditentukan, sambil mengeluh, “Namun, terlalu banyak. Ada cukup untuk banyak orang. Mungkin Anda bisa memberi makan orang lain juga, agar tidak cepat busuk.”

“Oh, ini tidak akan basi, Tuan Lazarus.” Pelayan itu menyeringai. Dia melihat ke seberang meja. “Kita semua akan berpesta besok, karena Anda. Tuanku sedang dalam suasana hati yang baik dan merayakannya. Dan setelah Anda kenyang, sisanya telah dijanjikan kepada semua pelayan istana.”

“Apa yang dia rayakan?”

“Dia memujamu, Guru Lazarus.”

“Aku? Kenapa?”

“Baiklah, saya tidak diizinkan untuk membahas hal-hal seperti itu meskipun saya mungkin menduga alasannya. Tuan Lazarus, apakah Anda memerlukan sesuatu lagi?”

“Saya—tidak. Terima kasih, Tuan,” gumamnya. Pelayan yang tersenyum itu pamit, meninggalkan Lazarus untuk berdoa di atas piringnya.

Dan dalam sekejap, setelah mencium salib doanya, Lazarus mengerumuni meja, mengisi piringnya dengan berbagai hidangan daging. Dia menikmati setiap sajian—sepanjang hidupnya di Biara, dia tidak pernah membayangkan dirinya menikmati jamuan makan semewah ini. Saat dia makan, pikirannya melayang ke tempat lain, mengenang masa kecilnya di katakomba—tentang banyak momen yang...

Ayahnya berjaga di pintu sementara ia memakan semangkuk roti berkerak yang menemani sedikit sisa daging atau keju yang bisa ia ambil dari dapur ruang makan—dari banyak buku skriptorium yang dibacanya secara diam-diam, yang menggambarkan raja, bangsawan, kastil, dan pesta-pesta mewah—dari menyelip keluar dari tempat tidur dan menyelip ke gudang anggur untuk menangkap seorang biarawan gemuk yang licik dalam suasana hati yang gembira. Bagi Lazarus, semua itu tampak seperti kejadian yang baru terjadi beberapa malam sebelumnya. Dan dalam perasaan yang pahit sekaligus manis, baginya, ia merasa seolah-olah semangat riang Odino masih melekat di sekitarnya.

Barulah kemudian ia menemukan asal muasal roh itu berada di samping piringnya, berupa piala anggur yang penuh. Ia memanggilnya dengan kata-kata yang familiar namun kuno: *'Jangan lagi minum air, tetapi minumlah sedikit anggur, karena perutmu dan penyakitmu yang sering kambuh.'* Kenangan akan tawa riang Odino bergema di benaknya. Ia mengambil cangkir itu, menyesapnya, dan mengecap bibirnya. Kemudian senyum perlahan muncul di wajahnya. Ia membalikkan piala itu, menenggaknya, dan menghela napas. Kemudian ia menatap langit-langit dan berbicara kepada roh Odino; “Rasanya lebih enak daripada baunya.” Ia menuangkan secangkir lagi untuk dirinya sendiri dan mengambil kaki merak.

Saat pesta pribadi berlanjut, Lazarus mengetuk kendi, meminum anggur hampir di setiap suapan daging yang dimakannya, dan semakin gembira seiring berjalannya waktu.

Akhirnya, dia tertawa tanpa alasan dan terlibat dalam dialog terbuka dengan dirinya sendiri dan makanan tersebut.

Lazarus sedang mabuk.

“Sekarang aku mengerti, saat kau berada di ruang bawah tanah, mengapa kau tertawa terbahak-bahak.” Dengan seringai lebar, ia mengangkat tangannya ke langit-langit. “Untukmu, Bruder Odino, yang berada di Surga. Tertulis: *Dan tak seorang pun, Setelah minum yang lama, ia langsung menginginkan yang baru, karena ia berkata, “Yang lama lebih baik.”* Ia pun mengisi ulang gelasnya. Ia mengangkat sisa kaki merak dari pialanya dan terjatuh ke belakang, dari bangku ke lantai. Anggur memercik ke bajunya, membuatnya basah kuyup hingga ungu, dan piala itu berguling ke sudut ruangan. Sambil masih memegang paha ayam yang besar, ia berguling ke samping dan tertawa mabuk.

Lazarus mencari cangkirnya, dan menemukannya di sudut ruangan, di samping sesuatu yang tampak seperti tikus busuk yang pipih. Dia berbicara kepada tikus itu, “Kau tampak tidak sehat, temanku; apakah Friar Clodius menginjakmu?” Ia menyeringai dan mendengus, menopang dirinya dengan canggung pada satu lengan. “Tuan Tikus, tahukah Anda bahwa saya adalah manusia terbang?” Lazarus menggerakkan telinganya dengan malas, seolah mengharapkan jawaban. “Jadi, Anda tidak berbicara kepada manusia terbang?” Keheningan berlalu. “Baiklah, kalau begitu gigitlah ini,” ia mengarahkan paha ayam ke arah tikus itu, “Aku harus memaksamu untuk makan sesuatu. Kau tampak agak—kurus.” Ia tertawa, mengoceh omong kosong.

Setelah sedikit mengumpulkan dirinya, Lazarus mencoba berdiri namun jatuh lagi. Ia bergumam, “Baiklah, Tuan Tikus, jika Anda ingin tahu, saya adalah manusia—terbang—um—terbang—” Ia berjuang untuk berdiri, mengerang, “Saya tidak bisa—berdiri.” Akhirnya ia menstabilkan dirinya dengan bersandar pada meja dan menatap dinding dengan kosong. “Apakah aku—manusia-terbang? Manusia-terbang—Ya Tuhan.”

Akhirnya, ia kembali berdiri tegak dan terhuyung-huyung menuruni sisi panjang meja, menyandarkan dirinya ke meja sambil terhuyung-huyung dalam keadaan mabuk. Ia menyipitkan mata dan melihat sekeliling dengan ekspresi bingung, seolah bingung dengan keberadaannya saat ini. Pandangannya kemudian tertuju pada dinding di ujung ruangan, di mana, dalam keadaan mabuknya yang parah, batu-batu itu tampak bernapas—mengembang dan mengempis. Ia mengangkat stik drumnya dan memukulkannya ke dinding. “Mungkin kau bisa membuat yang ini juga hidup?” Ia berdiri tegak dan memarahi dinding; “Aku tidak memanggilmu.” Ia benar-benar tahu bahwa dinding itu tetap diam—bahwa satu-satunya yang bernapas dan mengempis adalah dirinya yang mabuk—namun ia tidak bisa menahan godaan hinaan dadakan itu, begitu terlintas di benaknya. Ia mendengus dan jatuh ke lantai, menatap kosong.

Tiba-tiba, Lazarus tersentak saat suara yang familiar semakin keras—suara seperti yang mungkin

menyerupai kawan belalang yang mendekat. Dia merangkak di bawah meja, matanya tertuju pada dasar dinding seberang, yang tetap berdiri tegak meskipun suara itu tiba-tiba berhenti. Di dalam bayangan di bawah meja, dia menoleh ke dinding seberang dan melihat sepasang Kaki telanjang dengan kuku kaki hitam yang menyerupai cakar. Ujung-ujung tajam dari kuku panjang yang melengkung itu terbentang rata di lantai batu.

“Ya Tuhan!” gumamnya pelan, gemetar ketakutan.

“Ya, wahai manusia terbang,” terdengar suara lembut dari banyak wanita sekaligus, “Aku adalah Tuhanmu yang terkasih.” Kaki-kaki itu melangkah mengelilingi meja dan menapak di bawah bangku, berdiri cukup dekat sehingga ia bisa meletakkan tangannya yang terulur di atas mereka. “Sekarang, apa yang harus kulakukan denganmu, Tuan Lazarus? Sepertinya kau tidak tahu bagaimana cara mati dengan benar.” Apakah kondisi ini begitu sulit dipahami sehingga hanya aku seorang yang harus mengajarmu?” Lazarus la tetap diam, mengikuti langkah kaki yang berjalan sembarangan di sekitar tepi meja, sesekali berhenti sebelum bergerak lagi.

“Pestamu adalah altar yang penuh dengan kematian. Lihatlah apa yang kau lakukan pada mereka—tanpa kepala, tanpa kaki, isi perut dan potongan tubuh, terbakar, direbus, dan dicabik-cabik. Dapatkah kau mendengar jeritan mereka, Tuan Lazarus?”

Tiba-tiba merasa mual, Lazarus memegang perutnya dan mendapati perutnya muntah berulang kali. “Kau memakannya. Bisakah kau mendengar kesakitan mereka?” Diliputi kram yang hebat, dia berbaring. Berbaring miring, memegang perutnya yang terasa seperti akan robek. Lalu dia mendengarnya: tangisan kecil yang berasal dari dalam perutnya—seperti jeritan bercampur dari banyak tikus yang sekarat.

“Apakah kau tahu mengapa mereka berteriak, Tuan Lazarus?”

Lazarus menoleh ke tempat kaki itu terakhir kali berdiri, namun kaki itu sudah menghilang. Ia berguling ke belakang dan melihat wajah Lucifael melayang di atasnya, mata hitamnya menyala-nyala. Ia terbaring membeku.

“Karena kau menolak makan roti! Malah, kau memakan *mereka!*” geramnya, “Kau memakan jiwa mereka, Eljo!” Ia mengeluarkan pisau pengupas kulit tua milik Eljo yang terbuat dari tulang yang diasah dan menggoreskan mata pisaunya dengan lembut di pipi dan bibir Eljo. “Sekarang, kemarilah dan berbaringlah di atas meja ini untukku!” Makanan berserakan dan piring-piring berjatuh di atas batu paving di samping kakinya saat dia membersihkan meja dengan gerakan tangan yang lebar dan sengaja—jamuan makan bangsawan yang dulunya elegan dan terhormat kini hanya tersisa tumpukan yang tidak jelas dan menjijikkan di atas lantai yang kotor.

Dalam sekejap, dia berdiri di luar meja, di tempat terakhir kali pria itu melihat kakinya. “Ayo! Berbaringlah di atas meja; kita akan membangkitkan mereka—kita akan memberi mereka kehidupan baru! Sekarang, bangun!”

Lazarus gemetar di bawah meja sambil menatap jari-jari kakinya yang panjang dengan kuku hitam.

**“Bangunlah, Tuan Lazarus!”**

[ *Akhir Bab 14* ]



Karya sastra ini diciptakan

d secara eksklusif didedikasikan untuk

## Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~